

## SENI GRAFIS INDONESIA KEMBALI KE “JALAN MASIF”

**Deni Rahman**

Fakultas Seni Rpa dan Desain ISI Surakarta  
[Sang.denirahman@gmail.com](mailto:Sang.denirahman@gmail.com)

### ABSTRACT

*The graphic practitioners' tactics of exclusive graphics so that they are equal to painting, it makes graphic art seem only as one of the techniques of painting. To bring graphic art closer to society, taking a "massive ways" will be a powerful strategy. This will put the graphic arts back in their nature, namely multi-impression works.*

*keywords: graphic art, massive*

### ABSTRAK

Siasat para praktisi grafis meng-eksklusifkan karya grafisnya agar setara dengan seni lukis, justru menjadikan seni grafis seolah-olah hanyalah sebagai salah satu teknik melukis. Untuk mendekatkan seni grafis pada masyarakat, menempuh "jalan masif" akan menjadi siasat yang ampuh. Hal ini akan menempatkan kembali seni grafis pada fitrahnya yaitu karya rupa multi impresi.

kata kunci: seni grafis, masif

---

### PENDAHULUAN

Sejak diperkenalkannya teknik grafis di bumi nusantara ini, term seni cetak grafis atau lebih dikenal dengan seni grafis pada akhirnya hanya berkuat di lingkungan akademis, seperti sekolah seni dan kampus-kampus seni. Kenyataan demikian bisa dirasakan hingga saat ini, hanya sedikit masyarakat awam di Indonesia yang tahu seni cetak grafis. Tak banyak masyarakat kita yang mengenal teknik-teknik cetak grafis dalam wilayah praktik seni rupa.

Saat ini seni grafis di masyarakat Indonesia lebih dikenal dalam konteks industri populer, sebagai teknik cetak dua dimensi yang mampu memproduksi sebuah produk menjadi masif.

Sebagai contoh yaitu teknik *silk screen* atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah sablon, merupakan teknik cetak grafis yang menggunakan prinsip cetak saring yang kini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan stempel, yang menggunakan prinsip cetak tinggi, percetakan uang kertas yang

memanfaatkan teknik grafis intaglio (cetak dalam) dan industri percetakan offset dengan teknik plano-graf atau cetak datar.

Tulisan ini merupakan salah satu tinjauan sekaligus wacana kritis untuk mendorong para perupa yang bekerja dengan media seni grafs, maupun masyarakat pemerhati dan pencinta seni visual pada umumnya. Tak terkecuali sebagai bahan refeksi bagi penulis yang banyak bekerja dengan medium seni grafs. Untuk dapat melihat berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan agar seni grafs dalam konteks seni rupa murni di Indonesia lebih mendekatkan diri pada masyarakatnya.

## PEMBAHASAN

### Tentang Seni Grafs Indonesia

Eksistensinya seni grafs di Indonesia dimulai sejak masa perjuangan merebut kemerdekaan, sebagai alat propaganda menentang penjajahan, dengan munculnya poster propaganda kemerdekaan "Boeng Ayo Boeng", yang disumbangkan oleh para perupa saat itu seperti Affandi dan teman-teman, sebagai bentuk nasionalisme. Walaupun pada kenyataannya, aktifitas tersebut tidak lantas

bisa dikatakan sebagai aktivitas menggrafs, seperti yang dikatakan oleh Suromo Darposawega,

"Keterlibatan mereka sebatas memberi coretan sebagai desain, yang kemudian diproses grafs oleh tukang dan pegawai percetakan" (F.X. Moelyadi dkk, 2000, hlm.9).

Momentum penting aktivitas menggrafs di Indonesia yang pertama adalah ketika dua orang pelukis yaitu Baharoedin M.S (Jakarta), dan Mochtar Apin (Bandung), yang mendapat tugas dari Oeroesan Pemoeda Perhoeboengan Loear Negeri (bagian dari Badan Sekretariat Negara), untuk membuat beberapa karya grafs guna dikirim ke negara-negara sahabat yang mengakui kedaulatan Negara Indonesia, tahun 1946.

Setelah kemerdekaan, perkembangan seni grafs tentu saja tak lepas dari peran institusi pendidikan formal yang begitu dominan. Institusi pendidikan seni formal di Indonesia memasukan seni grafs ke dalam kelompok *fine art* atau seni murni, sejajar dengan seni lukis dan seni patung. Maka tak heran jika perkembangan seni grafs dalam praktek seni rupa di Indonesia baru terasa di daerah-daerah yang memiliki institusi seni formal, seperti Yogyakarta, Ban-

dung, Jakarta, Surakarta dan Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat daerah asal para pegrafis pada kegiatan seni grafis yang rutin diselenggarakan dalam lingkup nasional seperti Trienal Grafis Indonesia, yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya.

Saat ini upaya memperkenalkan seni grafis di Indonesia telah dilakukan oleh banyak pihak, formal maupun informal. Berbagai kegiatan seperti workshop, pameran, kompetisi dan diskusi pun telah dilakukan, akan tetapi eksistensi seni cetak grafis di masyarakat tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan, bila dibandingkan dengan cabang seni lainnya seperti seni lukis, seni patung, bahkan desain grafis.

### **Seni Grafis Sebagai Seni Murni (fine art)**

Seni Cetak grafis adalah cabang seni rupa dua dimensional, yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik *Monotype*, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama (identik) dalam jumlah banyak (edisi), ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap edisi karya grafis dikenal sebagai 'im-

pression'. Acuan cetak (master/matrik) diciptakan dari permukaan sebuah bahan yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litograf; papan kayu untuk wood cut/ cukil kayu. Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinal, yang memiliki keotentikan masing-masing, bukan sebuah salinan. Jumlah edisi disesuaikan menurut ketahanan plat matriknya.

Dalam *Printmaking, A Contemporary Perspective Paul Coldwell* menyebutkan bahwa sejarah printmaking (seni cetak grafis) didorong oleh tiga hal penting yang sangat mendasar. Pertama adalah untuk komunikasi dengan audien yang luas, hal ini sesuai dengan kemampuan teknik cetak grafis menggandakan gambar. Kedua adalah setiap prosesnya menawarkan kualitas tertentu dalam memperluas bahasa ekspresi senimanya, dan yang ketiga adalah untuk merespon kebutuhan komersial (*Coldwell, 2010:5*).

Sejak awal kehadirannya, teknik cetak grafis difungsikan untuk menggandakan manuscript dan illu-

–minated manuscript (manuskrip be-  
-rupa teks yang diberi dekorasi  
atau gambar ilustrasi). Sejarah men-  
-catat sejak abad ke-5 teknik cetak  
woodcut sebagai teknik cetak ter-  
-tua telah digunakan di China un-  
-tuk mencetak teks dan gambar  
ilustrasi di atas kertas. Kemudian  
sekitar 1400 masehi di Eropa teknik  
woodcut mulai banyak diperguna-  
kan khusus untuk membuat gambar  
tanpa teks.



**Gambar 1.**

Contoh illuminated manuscript China kuno,  
“Diamond, Sutra” dicetak menggunakan  
teknik cukil kayu.

(sumber: [www.designhistory.org](http://www.designhistory.org))

Kemampuan untuk dapat me-  
-gandakan gambar atau tulisan me-  
-jadikan teknik cetak grafis sangat  
efektif dalam proses penyampaian  
pesan-pesan keagamaan, jangkau-  
-an audiensnya pun menjadi sangat  
luas. Seni grafis dalam konteks se-  
-ni murni menjadi mapan pada era  
Renaissance Jerman (1430-1580)  
selama periode awal Renaissance

Utara. Eksponen terkemukanya  
adalah Old Masters Albrecht Durer  
(1471-1528), Martin Schongauer  
(1448-1491). Rembrandt (1606-69)  
dan Goya (1746-1828). Kemudian  
seni grafs terus berkembang di  
Amerika dan Jepang, dengan pe-  
-nemuan-penemuan teknik baru, se-  
-iring dengan terciptanya beberapa  
peralatan seperti mesin pres cetak  
dalam dan silk screen.

Ketika seni grafis mulai di-  
-kenal di Indonesia, seniman – seni-  
-man lukis kala itu menjadikan tek-  
-nik grafis, seperti cukilan dan et-  
-sa sebagai alternatif dalam ber-  
-karya. Pada dekade 1960 muncul  
seniman - seniman yang berkarya  
dengan medium seni grafis di-  
-antaranya adalah Kaboel Suadi,  
A.D Pirous, Haryadi Suadi, dan T  
Sutanto. Mereka adalah seniman-  
-seniman yang berdomisili di Ban-  
-dung. Sedangkan di Jogja adalah  
Widayat, Sun Ardi, dan Eka Supri  
hadi.

Para perintis seni grafis  
Indonesia yang hidup di era seni  
rupa moderen ini, telah berupaya  
sedemikian rupa menggunakan se-  
-ni grafis sebagai media berkarya,  
seperti halnya lukis dan patung.  
Para pegrafs ini juga seorang pe-  
-lukis atau ilustrator. Yang mere-  
-ka kerjakan di masa tersebut, ma

sih sangat terbatas. Karena berhubungan dengan peralatan dan pengetahuan yang masih minim tentang seni grafis.

Jika dibandingkan dengan bangsa China, Eropa, Amerika, maupun Jepang, seni grafis di Indonesia bisa dikatakan hanya mengalami perkembangan sebagai medium seni murni. Upaya-upaya yang dikerjakan dalam rangka mendekatkan seni grafis pada masyarakatnya sejak dekade 1960 hanya berkuat untuk menjadikan seni ini setara dengan seni lukis dan seni patung.

Seni grafis hanya hadir di ruang-ruang privat seperti galeri dan bergerak dari satu pameran ke pameran lain. Pendidikan formal seni grafis di sekolah-sekolah seni seolah-olah justru membuat seni grafis menjadi seni yang eksklusif.

### **Seni Grafis Indonesia Kembali ke Jalan Masif**

Jika meninjau sejarah perkembangannya, seni grafis yang begitu kaya akan teknik pengandaanya selama berabad-abad telah membuktikan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ketika digunakan sebagai media propaganda, baik yang berhubungan dengan hal-hal aga-

mis, maupun yang berhubungan dengan nasionalisme dan aktivitas social lainnya. "tidak seperti bentuk - bentuk seni yang lain, yang sering hanya dilihat pada suatu dasar yang terbatas, karya-karya cetak menemukan jalannya untuk menemukan penggemar lebih banyak. Dampak visual dan sosial karya-karya ini menjadi suatu kekuatan media massa yang handal". (Saff:ix;1077).

Sebagai salah satu cabang seni rupa murni, seni grafis telah dimanfaatkan oleh banyak seniman - seniman besar dunia, khususnya Eropa dan Amerika untuk menghasilkan karya-karya mereka. Seniman-seniman ini mempunyai kesadaran yang penuh bagaimana memanfaatkan kelebihan teknik seni grafis. Pelukis atau pematung berkarya grafis merupakan sesuatu yang wajar, bahkan bisa dikatakan, jalan ini ditempuh agar karya-karya lukis mereka yang eksklusif dapat dinikmati dalam bentuk yang lain, yang lebih masif dan terjangkau secara finansial.

*"Rembrandt, Pablo Picasso was the supreme exponent of contemporary graphic art. He produced over 1000 prints, including etchings, engravings, drypoints, woodcuts, lithographs and linoleum cuts. Georges Braque produced numerous Cubist etchings, while Henri*

*Matisse created a large number of lithographs as well as several outstanding line etchings and cutout prints*". (<http://www.visual-arts-cork.com/printmaking.htm>. diakses 15 februari 2017)

Di era yang lebih baru, Andy Warhol adalah seniman Pop Art yang banyak menggunakan media seni cetak grafis (*silk screen*) untuk berkarya. Warhol memanfaatkan teknik *silk screen* sebagai teknik. Yang dimaksud *silk screen* sebagai teknik adalah Warhol memakai teknik *silk screen* untuk capaian artistiknya. Dengan mengekspos citraan fotograf, Warhol menangkap ikon-ikon populer di jamannya sebagai objek. Seperti Elvis Presley dan Marilyn Monroe. Sebagai teknik, *silk screen* tidak digunakan dengan aturan seni grafis yang ketat. Warhol banyak bereksperimen dengan teknik *silk screen* ini.

Contoh seniman masa kini yang menggunakan teknik *silk screen* untuk berkarya adalah Shepard Vairey. Berbeda dengan Warhol, Vairey menggunakan teknik *silk screen* sebagaimana aturan seni grafis. Vairey membuat edisi karyanya hingga ratusan. Dengan dibantu oleh media sosial seperti sekarang ini, menjadi sangat mungkin karya-karya Vairey dapat ter-

distribusikan ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang tidak lama. Mengingat nama Shepard Vairey sangat populer di kalangan penikmat seni kini dengan nam aliasnya Obey Giant. Terlebih setelah dia menciptakan *image* Barak Obama ke dalam poster saat pemilihan presiden USA, untuk yang pertama kali.



**Gambar 2.**

Penulis di depan karya Andy Warhol "Double Elvis", dengan karya tersebut dibuat dengan teknik *silk screen* (sumber: doc.pribadi)

Bagaimana dengan seni grafis di Indonesia saat ini? Di era dimana budaya visual sudah sedemikian hingar - bingarnya, seni grafis di Indonesia sudah selayaknya juga menjadi bagian dari budaya masyarakatnya. Seiring deng-

an perubahan cara pandang generasi baru terhadap seni visual yang membuka sekat-sekat pembatas definisi seni, seni grafis menemukan momentumnya untuk dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Bukan saatnya lagi kini para pegrafs sibuk ingin menjadikan karya grafs setara dengan seni lukis atau seni patung. Siasat membuat karya monoprint di atas kanvas agar karya grafsnya dapat "dihargai" seperti karya lukis. sudah harus ditinggalkan. Karena alih-alih ingin setara dengan seni lukis yang eksklusif, justru abai dengan potensi seni grafis yang dapat menjadi masif.

Hal yang kadang tidak disadari adalah kenyataan bahwa seni grafs bahkan menjadi lebih "eksklusif" dari seni lukis atau patung. Karya seni grafs sangat sulit ditemukan, bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada yang 'beredar' di wilayah pasar seni, besanding dengan lukisan dan patung sebagai souvenir.

Saat ini eksistensi studio-studio grafis seperti Grafis Huru Hara (Jakarta), Miracle Print, Krack Studio, Grafis Minggiran (Jogja), atau Gestisuti dan Grafis Lowos (Solo), telah memproduksi karya grafis yang mampu menjangkau

masyarakat yang lebih luas, dengan mengusung istilah yang lebih kekinian yaitu grafis merchandise.

Menciptakan karya grafis yang masif, tentu saja bukan selalu perkara pasa karya seni. Apa yang pernah dilakukan oleh Taring Padi (Jogja) di penghujung dekade 90-an, dengan memproduksi poster-poster kritik sosial menggunkan teknik cukil hardboard, juga merupakan bentuk kesadaran akan kelebihan seni grafis.

## SIMPULAN

Menciptakan kultur seni grafis di masyarakat menjadi sangat penting. Kembali ke jalan masif merupakan cara yang tepat untuk mendekatkan seni grafis pada masyarakatnya. Seni grafis kini seharusnya dilihat dalam perspektif yang lebih produktif: medium untuk memproduksi makna-makna.

Seni grafis yang masif adalah agen kultural, subyek yang menafsir, mengekspresikan, sekaligus mengapresiasi berbagai pengalaman hidup masyarakat. Seni Grafis yang masif menempatkan kembali seni grafis pada ftrahnya yaitu karya rupa multi impresi.

## DAFTAR PUSTAKA

F.X. Moelyadi dkk, "Utang kepada Apin, Baharoedin dan Suromo" katalog Setengah Abad Seni Grafs Indonesia, Ke-pustakaan Populer Gramedia, Oktober 2000.

Coldwell Paul, Printmaking A Contemporary Prespective, Black Dog Publishing, 2010.

Saff, Donald, dan Casilotto, Deli, Printmaking: Histori and Proses, diterjemahkan oleh Andang Supri hadi P, FSRD ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Encyclopedia Of Art , Art Glossary, Fine Art Printmaking,

<http://www.visual-arts-cork.com/printmaking.htm>. diakses 14 Februari 2017.